

Upaya Peningkatan Pemahaman Keuangan Digital bagi Masyarakat di Era Cashless Society

Silvia Ekasari¹, Indra Ismayudi Tanjung², Arnold Sultantio Hutabarat³, Rahma Diana⁴, Liasulistia Ningsih⁵

¹ STIE Manajemen Bisnis Indonesia, ²Universitas Teuku Umar, ³Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, ⁴Universitas Gajah Putih, ⁵Universitas Teuku Umar

e-mail: ¹silvia.ekasari@stiemi.ac.id, ²indratanjung@utu.ac.id, ³arnold@stiekesatuan.ac.id, ⁴rahmadiana1194@gmail.com, ⁵liasulistia@utu.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial telah mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari sistem tunai menuju sistem non-tunai atau cashless society. Namun, transformasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat pemahaman keuangan digital yang memadai, khususnya dalam aspek penggunaan dompet digital, mobile banking, QRIS, keamanan data pribadi, serta kemampuan mengelola transaksi secara bijak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep, manfaat, risiko, dan strategi penggunaan keuangan digital secara aman dan produktif di era cashless society. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, simulasi penggunaan layanan keuangan digital, serta evaluasi pemahaman melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup pengenalan ekosistem keuangan digital, penggunaan aplikasi pembayaran non-tunai, pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital, perlindungan data, serta pencegahan penipuan digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, terutama dalam mengenali manfaat transaksi digital, memahami risiko keamanan siber, serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan digital. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan praktis dalam melakukan transaksi non-tunai secara mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat literasi keuangan digital masyarakat sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan sistem pembayaran modern. Dengan demikian, edukasi keuangan digital menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, cerdas, dan aman dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi.

Kata kunci: Keuangan Digital, Literasi Keuangan, Cashless Society, Transaksi Non-Tunai, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Advances in financial technology have driven a shift in public transaction patterns from cash-based systems toward non-cash systems, or a cashless society. However, this transformation has not been fully accompanied by an adequate level of digital financial literacy, particularly regarding the use of digital wallets, mobile banking, QRIS, personal data security, and the ability to manage transactions wisely. This community service initiative aims to enhance public understanding of the concepts, benefits, risks, and strategies for using digital finance safely and productively in the era of a cashless society. The implementation of the activity was carried out through several stages, including identifying participants' needs, developing educational materials, conducting outreach and training sessions, simulating the use of digital financial services, and evaluating understanding through pre-tests and post-tests. The materials covered included an introduction to the digital financial ecosystem, the use of cashless payment applications, digital-based personal financial management, data protection, and the prevention of digital fraud. The results of the activity showed an increase in participants' understanding after attending the training, particularly in recognizing the benefits of digital transactions, understanding cybersecurity risks, and applying the principle of prudence in using digital financial services. Additionally, participants demonstrated improved practical skills in conducting cashless

transactions independently and responsibly. This initiative contributes to strengthening the public's digital financial literacy, enabling them to adapt to advancements in modern payment systems. Consequently, digital financial education serves as a strategic step toward building a more inclusive, informed, and secure society in utilizing technology-based financial services.

Keywords: *Digital Finance, Financial Literacy, Cashless Society, Cashless Transactions, Community Service.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan sistem pembayaran [1]. Transformasi digital mendorong masyarakat untuk beralih dari pola transaksi konvensional berbasis uang tunai menuju transaksi non-tunai yang lebih praktis, cepat, dan efisien [2]. Fenomena ini dikenal sebagai *cashless society*, yaitu kondisi ketika aktivitas pembayaran masyarakat semakin banyak dilakukan melalui instrumen digital seperti *mobile banking*, *internet banking*, *dompet digital*, kartu debit, kartu kredit, serta *Quick Response Code Indonesian Standard* atau QRIS [3].

Perubahan menuju masyarakat non-tunai memberikan berbagai manfaat, antara lain kemudahan dalam melakukan transaksi, efisiensi waktu, pencatatan keuangan yang lebih rapi, serta perluasan akses terhadap layanan keuangan [4]. Masyarakat tidak lagi harus membawa uang tunai dalam jumlah besar, karena berbagai kebutuhan pembayaran dapat dilakukan melalui perangkat digital [5]. Selain itu, penggunaan layanan keuangan digital juga mendukung terciptanya sistem ekonomi yang lebih transparan, inklusif, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi modern [6].

Namun, kemudahan tersebut juga diikuti oleh berbagai tantangan. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan layanan keuangan digital [7]. Sebagian masyarakat masih menggunakan aplikasi pembayaran digital hanya sebatas untuk transaksi dasar, tanpa memahami aspek keamanan, pengelolaan keuangan, perlindungan data pribadi, maupun risiko penipuan digital. Rendahnya literasi keuangan digital dapat menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti kesalahan transaksi, penyalahgunaan data, pembobolan akun, *phishing*, penipuan berkedok hadiah, hingga perilaku konsumtif akibat kemudahan akses pembayaran digital [8].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan digital menjadi kebutuhan penting di era *cashless society*. Pemahaman keuangan digital tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan aplikasi pembayaran, tetapi juga mencakup kemampuan memahami manfaat, risiko, etika penggunaan, keamanan transaksi, serta pengelolaan keuangan pribadi secara bijak. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan agar mampu menggunakan layanan keuangan digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab [9].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap edukasi keuangan digital [10]. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat mengenai penggunaan layanan keuangan digital. Materi yang diberikan mencakup pengenalan ekosistem keuangan digital, pemanfaatan *dompet digital* dan *mobile banking*, penggunaan QRIS, pengelolaan transaksi non-tunai, perlindungan data pribadi, serta strategi menghindari kejahatan digital [11].

Pelaksanaan kegiatan ini penting karena masyarakat sebagai pengguna layanan keuangan digital perlu memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi finansial. Tanpa pemahaman yang baik, penggunaan teknologi keuangan dapat menimbulkan risiko baru yang

merugikan secara ekonomi maupun sosial. Sebaliknya, apabila masyarakat memiliki literasi keuangan digital yang baik, maka teknologi finansial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan efisiensi transaksi, kemandirian ekonomi, dan kualitas pengelolaan keuangan sehari-hari [12].

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara aman dan produktif. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih siap menghadapi perubahan sistem pembayaran modern, memiliki kesadaran terhadap keamanan digital, serta mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih bijak di tengah perkembangan cashless society [13].

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap layanan keuangan digital, seperti QRIS, mobile banking, dompet digital, dan keamanan data pribadi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang mencakup konsep keuangan digital, cashless society, manfaat dan risiko transaksi non-tunai, perlindungan data, serta pencegahan penipuan digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, serta praktik penggunaan layanan keuangan digital. Peserta diberikan pemahaman mengenai penggunaan instrumen transaksi non-tunai, pentingnya menjaga kerahasiaan PIN, OTP, kata sandi, serta kewaspadaan terhadap tautan palsu dan modus penipuan digital. Pada tahap praktik, peserta melakukan simulasi pembayaran menggunakan QRIS, pengecekan riwayat transaksi, pengaturan keamanan aplikasi, dan identifikasi pesan mencurigakan.

Selanjutnya, kegiatan dilengkapi dengan diskusi dan pendampingan untuk membantu peserta mengatasi kendala dalam penggunaan layanan keuangan digital. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Setelah kegiatan selesai, peserta diberikan panduan ringkas dan rekomendasi praktis agar mampu menggunakan layanan keuangan digital secara aman, mandiri, dan bertanggung jawab di era cashless society.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Identifikasi Pemahaman Awal Peserta

Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar peserta telah mengenal beberapa bentuk layanan keuangan digital, seperti dompet digital, mobile banking, transfer bank, dan pembayaran menggunakan QRIS. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat praktis dan terbatas pada penggunaan dasar, seperti melakukan pembayaran, menerima transfer, atau mengisi saldo aplikasi. Peserta belum sepenuhnya memahami aspek yang lebih substantif, seperti keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, pengelolaan keuangan digital, serta risiko penipuan berbasis teknologi.

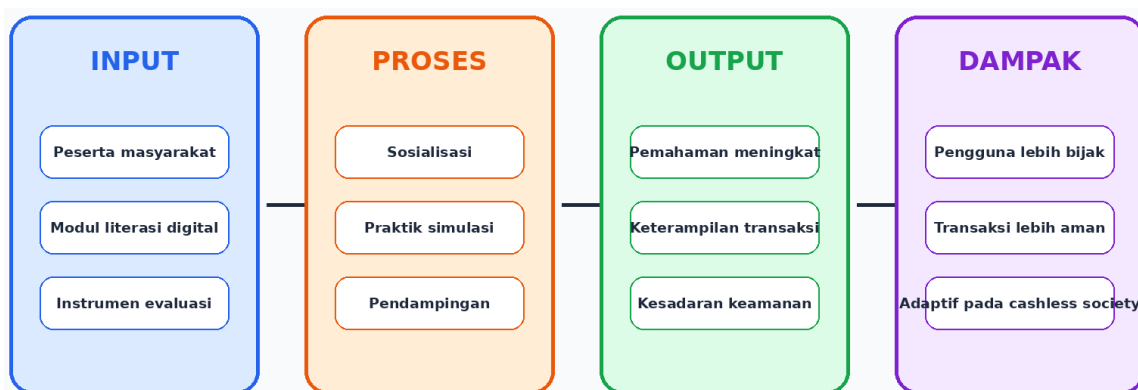
Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai beradaptasi dengan perkembangan transaksi non-tunai, tetapi belum diimbangi dengan tingkat literasi keuangan digital yang memadai. Penggunaan layanan keuangan digital tanpa pemahaman yang baik

berpotensi menimbulkan berbagai risiko, terutama kesalahan transaksi, penyalahgunaan data pribadi, dan kerugian finansial akibat modus penipuan digital.

2. Peningkatan Pemahaman Melalui Edukasi Keuangan Digital

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar keuangan digital dan cashless society. Peserta mulai memahami bahwa keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan melakukan transaksi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan, menjaga keamanan akun, memahami jejak transaksi, serta menggunakan layanan digital secara bertanggung jawab.

Materi mengenai cashless society memberikan pemahaman bahwa perubahan pola transaksi masyarakat merupakan bagian dari transformasi ekonomi digital. Peserta memperoleh pengetahuan bahwa transaksi non-tunai dapat membantu mempercepat proses pembayaran, mempermudah pencatatan pengeluaran, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, serta mendukung inklusi keuangan. Namun, peserta juga memahami bahwa penggunaan teknologi keuangan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan perilaku konsumtif dan risiko keamanan.



Gambar 1. Dampak Edukasi Keuangan Digital

Gambar 1 menjelaskan model dampak kegiatan edukasi keuangan digital yang terdiri atas empat bagian utama, yaitu input, proses, output, dan dampak. Bagian input mencakup peserta masyarakat, modul literasi digital, dan instrumen evaluasi. Komponen input ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan karena menentukan kesiapan program, kesesuaian materi, dan alat ukur keberhasilan kegiatan.

Bagian proses menggambarkan kegiatan inti yang dilakukan, yaitu sosialisasi, praktik simulasi, dan pendampingan. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta, sedangkan praktik simulasi membantu peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan layanan keuangan digital. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta dapat memahami materi secara lebih personal dan aplikatif.

Bagian output menunjukkan hasil langsung dari kegiatan, yaitu meningkatnya pemahaman peserta, keterampilan melakukan transaksi digital, dan kesadaran terhadap keamanan data. Sementara itu, bagian dampak menggambarkan manfaat jangka panjang, yaitu terbentuknya masyarakat yang lebih bijak, aman, dan adaptif dalam menggunakan layanan keuangan digital di era cashless society. Diagram ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian

tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara bertanggung jawab.

3. Hasil Praktik Penggunaan Layanan Keuangan Digital

Pada tahap praktik dan simulasi, peserta dilibatkan secara langsung dalam kegiatan penggunaan layanan keuangan digital. Simulasi dilakukan untuk memperkenalkan cara melakukan pembayaran menggunakan QRIS, memeriksa riwayat transaksi, mengaktifkan fitur keamanan aplikasi, mengenali notifikasi transaksi, serta membedakan pesan resmi dan pesan mencurigakan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan layanan keuangan digital. Peserta yang sebelumnya hanya menggunakan aplikasi pembayaran secara terbatas mulai memahami beberapa fitur penting yang dapat membantu keamanan dan pengelolaan transaksi. Selain itu, peserta juga memperoleh keterampilan dalam membaca informasi transaksi, memastikan nama penerima sebelum melakukan pembayaran, serta menghindari pemberian kode OTP, PIN, dan kata sandi kepada pihak lain.



Gambar 2. Panduan Praktis Transaksi Digital yang Aman

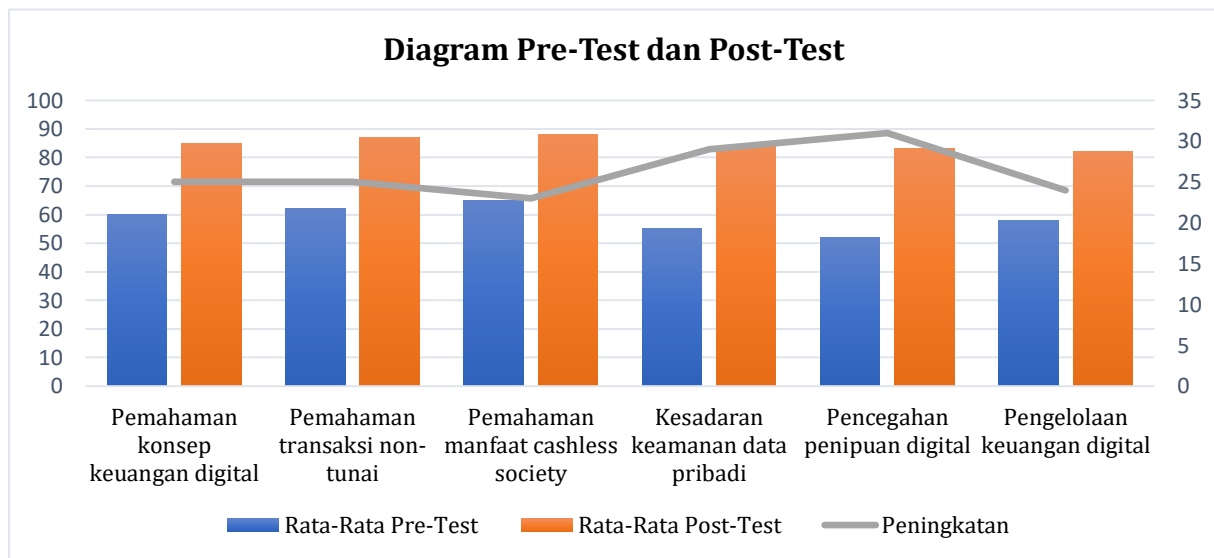
Gambar 2 menyajikan panduan praktis bagi masyarakat dalam melakukan transaksi digital secara aman. Visual ini dirancang sebagai media edukasi sederhana agar peserta kegiatan pengabdian mudah memahami langkah-langkah penting sebelum menggunakan layanan pembayaran digital. Ilustrasi aplikasi keuangan pada gambar menunjukkan bahwa transaksi digital perlu dilakukan secara hati-hati, mulai dari memindai QRIS, memastikan nominal pembayaran, hingga menjaga kerahasiaan OTP dan PIN.

Checklist yang ditampilkan pada gambar mempertegas beberapa prinsip dasar keamanan transaksi digital. Masyarakat perlu memastikan nama penerima dan jumlah pembayaran sebelum menyelesaikan transaksi. Selain itu, penggunaan jaringan internet yang aman menjadi hal penting untuk menghindari risiko pencurian data. Masyarakat juga diingatkan agar tidak membagikan OTP, PIN, kata sandi, atau informasi akun kepada pihak lain, termasuk kepada pihak yang mengaku sebagai petugas layanan pelanggan.

Gambar ini juga menekankan pentingnya menyimpan bukti transaksi dan memeriksa riwayat pembayaran sebagai bentuk kontrol keuangan. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap tautan palsu, promosi hadiah, dan akun layanan pelanggan tidak resmi. Dengan demikian, gambar ini berfungsi sebagai panduan ringkas untuk membentuk perilaku transaksi digital yang aman, bijak, dan bertanggung jawab.

4. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan post-test diberikan setelah kegiatan sosialisasi, praktik, dan diskusi selesai dilaksanakan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman tentang konsep keuangan digital, penggunaan transaksi non-tunai, manfaat cashless society, keamanan data pribadi, pencegahan penipuan digital, serta pencegahan penipuan digital.



Gambar 3. Diagram pre test dan post test

Gambar 3 menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta pada beberapa aspek pemahaman keuangan digital. Aspek yang diukur meliputi pemahaman konsep keuangan digital, transaksi non-tunai, manfaat cashless society, keamanan data pribadi, pencegahan penipuan digital, dan pengelolaan keuangan digital. Diagram ini memperlihatkan adanya peningkatan nilai pada seluruh aspek setelah kegiatan edukasi dilakukan.

Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi, praktik, dan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Pada aspek pemahaman konsep keuangan digital, peserta mengalami peningkatan dari nilai awal 60 menjadi 85. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami ruang lingkup keuangan digital, tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi ekonomi modern.

Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek pencegahan penipuan digital, yaitu dari nilai 52 menjadi 83. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta masih memiliki keterbatasan dalam mengenali modus penipuan digital. Setelah memperoleh edukasi, peserta menjadi lebih memahami cara menghindari tautan palsu, permintaan OTP, akun palsu layanan pelanggan, dan berbagai bentuk kejahatan digital lainnya. Dengan demikian, diagram ini menjadi

bukti bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital masyarakat.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta dalam menjelaskan manfaat transaksi digital, mengenali risiko penggunaan layanan keuangan digital, serta memahami langkah-langkah menjaga keamanan akun.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi perubahan sistem pembayaran modern. Perkembangan transaksi non-tunai melalui dompet digital, mobile banking, QRIS, dan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi menuntut masyarakat untuk tidak hanya mampu menggunakan aplikasi digital, tetapi juga memahami manfaat, risiko, dan prinsip keamanan dalam setiap transaksi.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi, pelatihan, praktik simulasi, dan pendampingan. Peserta menjadi lebih memahami konsep keuangan digital, manfaat transaksi non-tunai, cara menggunakan layanan pembayaran digital, serta pentingnya pengelolaan keuangan pribadi secara bijak. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi, keamanan akun, serta pencegahan penipuan digital seperti phishing, tautan palsu, permintaan OTP, dan akun layanan pelanggan tidak resmi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif efektif digunakan dalam meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat. Praktik dan simulasi langsung memberikan pengalaman yang lebih konkret kepada peserta, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang lebih cerdas, aman, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan layanan keuangan digital. Edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin adaptif terhadap perkembangan cashless society serta mampu menggunakan teknologi keuangan secara produktif, efisien, dan berorientasi pada keamanan transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Alfiana, D. Saripujiana, N. Nurlia, and H. Hasbi, "Edukasi Literasi Keuangan Digital untuk UMKM dalam Menghadapi Era Cashless Society," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, vol. 4, no. 2, pp. 1649–1654, Nov. 2025, doi: 10.58266/JPMB.V4I2.679.
- [2] P. Muniarty, M. Rimawan, and M. Syukur Dwiriansyah, "Eksplorasi Transformasi Keuangan Digital Mahasiswa di Era Cashless Society," *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 10, no. 2, pp. 1953–1964, Apr. 2026, doi: 10.33395/OWNER.V10I2.3447.
- [3] A. Feranika *et al.*, "Penguatan Literasi Keuangan dan Keamanan Dompet Digital Di Era Cashless," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 7, no. 2, pp. 2145–2154, Apr. 2026, doi: 10.55338/JPKM.V7I2.8413.
- [4] R. N. Fitriyani and S. Susilawati, "Pengaruh Self-Control Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Generasi Z Di Era Cashless Society," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 11,

- no. 10.A, pp. 125–138, Sep. 2025, Accessed: May 10, 2026. [Online]. Available: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11684>
- [5] I. K. E. S. Jagaddhita and P. S. A. J. Kusuma, “Tinjauan Literatur: Implementasi Penggunaan E-Money Sebagai Pendukung Cashless Society Di Indonesia,” *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 9–20, Dec. 2024, doi: 10.56486/KOMPLEKSITAS.VOL13NO2.533.
- [6] N. A. Dewi, T. H. Siregar, I. Muda, A. Soemitra, and Y. Soemitra, “The Influence Of Public Understanding And Level Of Trust On The Low Financial Inclusion Of Medan City Residents In Using Mobile Banking In The Cashless Society Era,” *JSE: Jurnal Sharia Economica*, vol. 4, no. 2, pp. 189–199, Apr. 2025, doi: 10.46773/JSE.V4I2.2200.
- [7] H. Sinaga *et al.*, “Cashless Society Di Kalangan Pelajar Sma Negeri 6 Kota Serang,” *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, vol. 5, no. 3, pp. 111–120, May 2025, doi: 10.34743/E9BWP659.
- [8] E. Z. Alfani, A. Soleh, A. Rahayu Putri, S. Cahya Meilanie, and S. Okta Bella, “Edukasi Pengelolaan Keuangan Pribadi Berbasis Syariah Bagi Generasi Z Di Era Cashless Society Pada Remaja Masjid Baitul Hamdi Kota Pekanbaru,” *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 1, pp. 355–361, Apr. 2026, doi: 10.55583/ARSY.V7I1.2346.
- [9] H. Yanto, B. Prasetyo, N. Baroroh, A. Hajawiyah, and K. Kardiyem, “Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM,” *Surya Abdimas*, vol. 8, no. 3, pp. 386–394, Jul. 2024, doi: 10.37729/ABDIMAS.V8I3.4909.
- [10] S. F. Khoiroh and M. A. Agustianto, “Tantangan dan Peluang Implementasi Cashless Society: Systematic Literature Review pada Sektor UMKM,” *Indonesian Journal of Management Science*, vol. 4, no. 2, pp. 109–122, Dec. 2025, doi: 10.46821/IJMS.V4I2.703.
- [11] U. Setiyani and S. Suratno, “Impulsive buying dalam cashless society: Peran aksesibilitas fintech, literasi keuangan, dan self-control,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol. 14, no. 2, pp. 158–167, May 2026, doi: 10.26740/JUPE.V14N2.P158-167.
- [12] R. A. Auliana and F. Listyani, “Perilaku Keuangan Generasi Z: Analisis Tantangan Akuntansi Pribadi Di Era Cashless Society,” *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 37–42, May 2026, doi: 10.35957/PRIMA.V7I1.15701.
- [13] G. P. L. Permana and N. K. M. Apriani, “Mengukur Relevansi Cashless Society pada Generasi Z,” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, vol. 6, no. 3, pp. 713–726, Jun. 2025, doi: 10.35912/JAKMAN.V6I3.3758.